

## BAB II

### PROVIDENSIA DEI

#### 2.1 Pengertian Providensia Dei

Dari asal katanya Providensia berasal dari bahasa latin yaitu *providensial*, dari kata kerja *providare* yang berarti memandang ke depan, melihat lebih dulu<sup>15</sup> terjadinya sesuatu, mengambil tindakan-tindakan dan terlebih dulu menyediakan sesuatu.<sup>16</sup> Istilah ini bukan hanya mengetahui tentang masa depan tetapi juga tindakan dalam persiapan menghadapi masa depan. Agustinus sebagai bapa gereja mengajarkan doktrin Povidensia Dei, dan para reformator menerima doktrin ini. Meskipun diantaranya ada sedikit perbedaan dalam penjelasan terutama dalam mengatur setiap peristiwa hidup. Providensia dapat dipahami sebagai tindakan yang terus berlangsung dari Allah, untuk umat-Nya dalam mengarahkan, memerintah, merawat segala sesuatu pada tujuan akhir yang sudah ditetapkan. Para teolog pun membedakan antara Providensia umum dan khusus. Perbedaan keduanya terletak pada pemerintahan dan pemeliharaan. Selanjutnya terdapat tiga aspek Providensia Dei; yang pertama, *preservation* (Pemeliharaan), yang menjelaskan bahwa seluruh ciptaan tetap berada dalam kendali Allah. Ia menopang keberadaan segala sesuatu, menjaga tatanan semesta agar berjalan selaras dengan hukum-hukum alam yang telah Ia tetapkan. Seperti dinyatakan dalam *Heidelberg Catechism*, pertanyaan 27: “*Kekuatan Allah yang mahakuasa*

---

<sup>15</sup> Deni Nurniat Gulo dan Oren Siregar, “*Providensia Allah Terhadap Umat Pilihan*,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1 (3 Juli 2023): 53–59, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.118>.

<sup>16</sup> Boland B.J. dan Niftrik G.C. van, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 172.

*dan hadir di segala tempat. Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri”*<sup>17</sup>. Yang kedua *governance* (Pemerintahan) menyatakan bahwa Allah bukan hanya menopang, tetapi juga secara aktif memerintah dan mengarahkan seluruh ciptaan untuk maksud dan tujuan-Nya yang mulia dan penuh kasih. Di sinilah ciptaan berfungsi sebagai sarana bagi kemuliaan Allah, yang oleh sebagian teolog disebut sebagai *Providensia* khusus yakni penyelenggaraan ilahi yang mengarahkan segala sesuatu bagi maksud keselamatan dan kemuliaan-Nya. Dan aspek yang ketiga adalah *Concurrence / Guidance* (Kerjasama / Tuntunan) yang mana, Allah senantiasa memerintah dengan Roh-Nya yang melalui anugerah telah menyelamatkan seluruh ciptaan.<sup>18</sup>

Doktrin *Providensia* bukanlah sebuah nasib atau sesuatu yang sering dianggap secara kebetulan.<sup>19</sup> *Providensia* ini memiliki penyebab yang jelas dan untuk apa diizinkan oleh-Nya, namun karena akal manusia yang terbatas, sehingga sangat lamban memahami pemeliharaan Allah, maka dari itu, semua yang dianggap kebetulan, itu adalah pemeliharaan Allah yang tidak mampu dijangkau oleh akal manusia yang terbatas.<sup>20</sup> Di mana Allah senantiasa bekerja secara terus menerus, oleh karena itu ajaran ini tidak sama dengan *deisme* atau *Panteisme* yang memisahkan antara penciptaan dan pemeliharaan-Nya.

---

<sup>17</sup> Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 208.

<sup>18</sup> Chandra Wahyuni Irawati dkk., “*Providensia Allah Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27*,” *Sekolah Tinggi Teologi Moriah* 4, no. 2 (2023): 171, <https://doi.org/10.55076/didache.v4i.59>.

<sup>19</sup> McNeill dkk., *Calvin Institutes of the Christian Religion*, 1:198.

<sup>20</sup> den End dkk., *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohannis Calvin*, 51.

## 2.2 Providensia Dei dalam Pandangan Alkitab

### 2.2.1 Providensia Dei dalam pandangan Perjanjian Lama

Penciptaan alam semesta dan manusia merupakan titik awal dari Providensia Allah dalam Perjanjian Lama. Karena begitu erat kaitan antara keduanya sehingga dalam umat-Nya Perjanjian Lama digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara.<sup>21</sup> Setelah manusia diciptakan, maka ditempatkan nyalah manusia di dalam taman Eden dengan mandat agar menguasai, dan memerintah seluruh ciptaan, pun di dalam taman itu tersedia segala sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup manusia *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej.1:27-28). Ingin menjadi sama seperti Allah menjadi titik kejatuhan manusia yang menyebabkan keterpisahan dari Allah. Meskipun manusia sudah menyeleweng Allah tetap mencari mereka dan membuat pakaian bagi mereka, “Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka” (Kej.3:21), hal inilah yang menjadi bukti bahwa Allah senantiasa memelihara umat-Nya dengan penuh belas kasih. Selanjutnya mengenai kisah Nuh. Pemberontakan manusia kepada Allah semakin memilukan hati-Nya. Melalui air bah yang Ia izinkan untuk memberi teguran kepada mereka, Allah tetap berkenan kepada orang-orang yang saleh. Nuh dan*

---

<sup>21</sup> V.M Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013), 40.

keluarganya menjadi umat pilihan Allah yang diselamatkan dari air bah, bahkan Allah berjanji untuk memelihara kehidupan Nuh dan tidak akan menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej 7-11).

Kisah Yusuf yang dibenci saudara-saudaranya, ingin membunuh Yusuf, menjual Yusuf, difitnah istri Potifar, dipenjara menjadi penderitaan yang sangat luar biasa bagi Yusuf. Melalui perjalanan yang panjang dan sangat-sangat berliku Yusuf kemudian menjadi orang besar di Mesir bahkan yang lebih menariknya keluarga dan bangsanya diselamatkan. Menariknya, Yusuf tidak pernah mempersalahkan Tuhan dalam penderitaannya tetapi percaya akan setiap sarana yang dipakai oleh Allah untuk kebaikan umat-Nya dan juga menjadi bukti bahwa pemeliharaan Tuhan selalu berlangsung.<sup>22</sup> Keterbatasan manusia yang sangat lamban untuk mengerti setiap skenario yang Allah susun membuat mereka sering menyalahkan Allah, atau sebagai penyebab dari penderitaan atau kemalangan yang dialami. Allah tidak pernah meninggalkan umatnya karena Allah sangat mengasihi umatnya. Oleh karena itu hendaknya Allah yang dimaknai sebagai Allah yang Mahakasih juga dimaknai sebagai Allah yang adil.<sup>23</sup> Tidak pernah ada waktu di mana umat-Nya tidak dikenal dan tidak berharga bagi Allah<sup>24</sup>. Dalam kisah Ayub yang adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, dicobai dalam penderitaan yang sangat luar biasa. Meskipun menderita, Ayub tetap bertekun dalam imannya. Allah tidak memprakarsai penderitaan. Dari kisah Ayub yang menderita, terlihat jelas bahwa Allah mengizinkan penderitaan itu kepadanya. Melalui penderitaan hendaknya dimaknai dengan benar akan

---

<sup>22</sup> Nurniat Gulo dan Siregar, "*Providensia Allah Terhadap Umat Pilihan*."

<sup>23</sup> Moris Leon, "*Teologi Perjanjian Baru*," 1996 ed. (Malang: Gandum Mas, t.t.), 115.

<sup>24</sup> Steve McBey, *Bukan Allah Yang Murka (Beyond an Angry God)* (Jakarta: Light Publishing, 2020), 34.

bermakna positif bagi penderitanya sebagai penderitaan transformative.<sup>25</sup> Akan tetapi kenyataan dari penderitaan yang dapat mengubah, terkadang destruktif yang merusak dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, iman harus tetap bersandar kepada Sang pemilik kehidupan, untuk kuat bertahan sampai menang dalam penderitaan. “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau* (Yer.1:5), Kemudian Ia berkata kepadanya, “*Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal*” (Yer.31:1).<sup>26</sup> Selalu bersama-Nya tanpa batas waktu, menarik umat-Nya untuk terus menari dalam cinta kasih-Nya bahkan dalam kemalangan sekalipun.

#### 2.2.2 Providensia Dei dalam pandangan Perjanjian Baru

Providensia Allah dalam Perjanjian Baru mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus di mana umat percaya mengalami kasih yang memelihara dalam segala keadaan. Allah bukan hanya pencipta dan pengatur, melainkan Bapa yang mengasihi, menyertai, dan menyelamatkan umat-Nya sampai akhir zaman. Dari sejak kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, hingga kematian dan kebangkitan-Nya, adalah manifestasi nyata dari pemeliharaan Allah yang menyelamatkan. Di dalam Kelahiran Kristus juga menjadi wujud pemeliharaan Allah ketika raja Herodes hendak membunuh bayi Yesus pada waktu itu, tetapi oleh karena kuasa Allah melalui Yusuf dan Maria sehingga mereka lari ke Mesir. Hal ini memperlihatkan bahwa semua nubuatan tentang Kristus digenapi melalui

---

<sup>25</sup> Jusuf Harries Kelelufna, “Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Penderitaan Orang Saleh,” *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, advance online publication, Desember 2017, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

<sup>26</sup> McBey, *Bukan Allah Yang Murka (Beyond an Angry God)*, 34.

pemeliharaan Allah.<sup>27</sup> Semua pelayanan pengajaran Yesus memberikan gambaran dan penjelasan tentang konsep Providensia Allah. Terkemas dalam pemeliharaan dan pemerintahan terhadap ciptaan-Nya. Tidak hanya mengandung gagasan bahwa Tuhan menciptakan dunia, tetapi juga bahwa Allah terus berperan aktif dalam memelihara dan mengatur kehidupan umat-Nya. Dalam umat-Nya Matius 6:25-34, yang mana Yesus mengajarkan bahwa umat-Nya tidak perlu khawatir tentang kebutuhan hidup mereka. Kasih Allah besar akan dunia ini sehingga Ia menyelamatkan manusia dengan mati di atas kayu salib. Sekarang, didalam Kristus Yesus, manusia yang dahulu jauh sudah menjadi dekat oleh darah Yesus yang tumpah di atas kayu salib. *“Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu”* (1 Pet. 2:24-25). Didalam Kristus setiap orang percaya memiliki pengharapan (Kol. 1:27). Bahwa Ia datang untuk memberikan harapan kepada siapa saja yang rapuh, dan Ia mengasihi orang tersebut. Dan hanya di dalam Kristus setiap orang percaya menemukan dan menerima pengharapan yang pasti.<sup>28</sup>

Tidak ada satu gerak pun yang tidak digerakkan oleh-Nya. Helai rambut tidak akan terjatuh dan juga burung pipit jika tanpa kehendak Allah. Burung-burung yang tidak menabur pun merasakan nikmatnya kasih Allah, apalagi ciptaan Allah yang termulia yaitu manusia. Bahkan dalam umat-Nya Mat.28:16-20, Allah akan selalu menyertai dan memelihara sampai pada

---

<sup>27</sup> Yeftha Noval, *“Providensia Calvin Vs Fatalism-Determinism: Suatu Kajian Dogmatis serta Implementasinya Bagi Warga Jemaat Perindangan,”* komunikasi pribadi.

<sup>28</sup> “Panggilan Untuk Hidup Berpengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12,” *Consilium: Jurnal teologi dan Pelayanan* 2 (2021): 94–113. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1055>

kesudahan zaman. Allah selalu menyebut umatNya sebagai domba-domba yang senantiasa dijaga-Nya, dibimbing, dipelihara dan dijamin supaya diantara mereka jika ada yang terluka dan hilang dibalut dan dicari. Dia adalah Gembala agung bagi umat-Nya, yang memimpin dan mengumpulkan kawanan domba-Nya<sup>29</sup>. Perjalanan pelayanan Paulus membuatnya mengaku bahwa Allah adalah pemelihara yang memilihnya menjadi bagian dari rencana Allah yang Agung.<sup>30</sup> Paulus melihat bahwa Allah adalah sosok yang menopang kehidupan semua manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu Paulus sangat menolak pandangan stoic yang menganggap bahwa seluruh dunia ini berada dalam kendali nasib.

### **2.3 Providensia Dei Pemikiran John Calvin**

Yohanes Calvin adalah salah satu tokoh reformasi Gereja yang lahir di Perancis pada tahun 1509 dan kemudian ia mengembangkan ajarannya di Jenewa. Dia pernah diusir dari Jenewa tetapi tidak membuatnya mundur akan pengajaran yang ia perjuangkan. Selalu siap untuk menderita untuk penegasan dan pembelaan terhadap pengajarannya sampai dia memenangkan kebebasan spiritualitas yang dituntut untuk Gereja pada tahun 1536.<sup>31</sup> Ada begitu banyak karya-karya yang dituliskan oleh Calvin sepanjang perjalanan pelayanannya. Calvin pun membahas dan menafsir semua umat-Nyab dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.<sup>32</sup>

Pengajaran Calvin mengenai Providensia Allah dibahas dalam institutio dan dalam institutes untuk pengajaran mengenai iman Kristen. Pandangan aristotelian

---

27.”<sup>29</sup> Wahyuni Irawati dkk., “Providensia Allah Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J

<sup>30</sup> Arthur W. Pink, *Kedaulatan Allah* (Momentum, 2015), 330.

<sup>31</sup> B.B Warfield, *Calvin and Calvinisme* (Oxford University, 1931), 18.

<sup>32</sup> Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (BPK Gunung Mulia, 2019), 188.

tentang kosmos bahwa Allah bukanlah penggerak utama, hal inilah yang menjadi topik *viral* pada saat itu dan Calvin hadir sebagai tokoh yang bisa membela ajaran Kristen ditengah pandangan itu. Calvin tentang menekankan bahwa tidak ada satu gerak pun yang tidak digerakkan oleh-Nya, Dia lah sosok utama dari segala aspek kehidupan manusia. Allah adalah pemegang kunci dan mengatur segala sesuatu, yang terus bekerja bukan membiarkan dunia ini.<sup>33</sup>

Berangkat dari masa penciptaan, Calvin mengamati bahwa bumi lebih berat daripada udara dan air. Lalu bagaimana mungkin bumi bisa bersandar di unsur yang lebih ringan tanpa jatuh? Jawabannya adalah karena Allah tidak henti-hentinya, menopang bumi dan memegangnya di tempatnya<sup>34</sup>. Calvin meninggalkan pengajaran yang masih sangat dibutuhkan hingga saat ini. Zaman ini umat Kristen masih dihantui oleh paham Aristoteles tentang kosmos dan filsafat stoa dengan paham “takdirnya, bahkan mereka hidup dalam paham tersebut. Menghadapi setiap dinamika kehidupan selalu muncul anggapan bahwa ini adalah hukum alam, nasib yang mempengaruhi keberhasilan, kematian, kemalangan dan lainnya.<sup>35</sup>

Paham Fatalisme dan determinisme kini menjadi momok yang begitu menggerogoti iman umat Kristen pada masa kini sehingga melalui pengajaran Calvin hendaknya umat Kristen tetap mengakui eksistensi Allah dalam setiap kehidupan. Menariknya Calvin mengatakan bahwa hanya orang kafir yang tidak

---

<sup>33</sup> Selderhuis Herman J., *Buku Pegangan Calvin*, 2 (Jakarta: Momentum, 2017), 356.

<sup>34</sup> Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Penerbit Momentum, 2017).

<sup>35</sup> David W. Hall & Peter A. Lilback, *Penuntun ke dalam theologi institutes calvinis* (Surabaya: Momentum, 2008), 146–150.

mengakui Allah sebagai pemelihara satu-satunya di kehidupan ini.<sup>36</sup> Ajaran Calvin selalu Alkitabiah, bahkan tuduhan bahwa ajaran Calvin membawa pada determinisme adalah pandangan yang bodoh. Dengan demikian ajaran yang Alkitabiah dari Calvin harus dan terus dipertahankan agar tidak salah memahami akan Pemeliharaan Allah. Untuk memahami Providensia Allah umat-Nya harus memiliki iman yang dapat menembus awan tebal dan percaya bahwa Allah sedang mengatur segala sesuatu.<sup>37</sup> Ketika umat-Nya mengatakan bahwa Allah itu adalah pencipta alam semesta, hendaknya terpikir pula bahwa Allah adalah pemelihara yang terus menerus peduli, dan menunjukkan kasih dan cinta-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya. Betapa tidak tahu berterima kasihnya sekarang untuk meragukan bahwa apakah ini bagian terbesar seorang ayah yang ramah dan memiliki umat-Nya dalam perawatannya, dan selalu memperhatikan umat-Nya bahkan sebelum umat-Nya dilahirkan.

Providensia Allah selalu berbicara tentang rencana dan ketetapan Allah yang berdaulat sekaligus memelihara setiap ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia yang berdaulat membiarkan dan menyerahkan dunia kepada nasib untuk mengendalikan dunia. Kejatuhan menyebabkan ketidakteraturan di dalam semua hubungan. Namun, menurut Calvin bahkan setelah kejatuhan pun manusia bisa teratur karena Allah menahan orang fasik untuk menghancurkan aturan itu<sup>38</sup>. Dia melakukannya bahkan segala yang ada bergantung sepenuhnya kepada Dia, sehingga seluruh ciptaan bukan digerakkan oleh nasib melainkan oleh Allah

---

<sup>36</sup> Winarsih, Aritonang, J.S, Arifin, van den End, Th, *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin* (BPK Gunung Mulia., 2015), 50.

<sup>37</sup> Herman J., *Buku Pegangan Calvin*, 358.

<sup>38</sup> Lilis Kurniawi, "Studi Teologis Providensia Allah pada Gereja Masa Kini," *EULOGIA; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (November 2022).

sendiri. Dengan konsep *gubernatio* (pemerintahan) dan *convervation* (perlindungan) serta rujukan dari Alkitab bisa menggambarkan makna dan tujuan dari Providensia.<sup>39</sup> Meskipun manusia terlampaui lamban dalam memahami setiap keluhuran pemeliharaan Allah namun melalui tuntunan Roh Kudus dan belajar dari Alkitab bisa membuat mereka mengerti.

Dengan melihat pandangan John Calvin tentang hubungan antara kemalangan, penderitaan dan kehendak Allah kedua hal ini merupakan suatu kaitan yang tidak terpisahkan. Kedaulatan Allah adalah prinsip yang sangat penting. Segala peristiwa dalam kehidupan, baik itu untung atau malang, tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan, melainkan dikendalikan oleh-Nya. Dia sendiri telah berkenan memelihara umat-Nya, dan tidak akan pernah melepaskan atau meninggalkan umatNya. Pemeliharaan Allah yang dimaksudkan ialah sekalipun manusia akan mengalami kesulitan, kemalangan, kegagalan bahkan jatuh dalam dosa tetapi di dalam semua itu Allah tidak meninggalkan umatNya, melainkan tetap bekerja dan memelihara untuk kemuliaanNya. Pemeliharaan-Nya baik kemarin, hari ini dan seterusnya selalu baik, bahkan umat-Nya dipeliharaNya sedemikian rupa hingga ada kalanya dia menggunakan sarana<sup>40</sup>, berlawanan sarana bahkan tanpa sarana.<sup>41</sup> Dengan demikian, benar bahwa jika umat-Nya memiliki pikiran yang tenang dan bertekun dalam iman yang siap untuk belajar, hasil akhirnya akan menunjukkan bahwa Tuhan selalu memiliki alasan terbaik untuk rencana-Nya.

---

<sup>39</sup> Jhon T. Mcneill, *Institutes Of The Christian Religion*, Volume 1 (Westminster Jhon Knox Press, 2006), 197.

<sup>40</sup> “‘Sarana’: proses atau kejadian alamiah,”

<sup>41</sup> Th. Van den End, Arironang J.S, *Institutio Pengajaran Agama Kristen Yohanes Calvin* (BPK Gunung Mulia., 2015), 51.

## **2.4 Providensia Dei dan Pemahaman tentang kemalangan**

Tidak sekalipun Allah membiarkan umat-Nya berjalan sendirian, hanya saja manusia yang seringkali menganggap ketidak adanya pemeliharaan Allah karena mereka hanya fokus pada penderitaan yang dialami bukan pada rasa ucapan syukur dan pengharapan didalam Allah. Perjalanan hidup manusia tidak selalu dalam kebahagiaan. Kemalangan dan penderitaan seringkali membuat mereka beranggapan pada peran dan pemeliharaan Allah.<sup>42</sup> Dalam setiap peristiwa kehidupan, kadangkala terjadi secara tiba-tiba seseorang mengatakan bahwa itu terjadi secara kebetulan. Namun, disisi lain ada yang mengaitkannya dengan dosa. Manusia telah jatuh didalam dosa.

Kejatuhan manusia dalam dosa dikarenakan manusia itu sendiri telah keluar dari kehendak Allah dan melawan hukum Allah. Oleh karena itu tidak sedikit orang percaya yang mengatakan bahwa penderitaan yang dialami adalah hukuman atas dosa dosa yang telah diperbuat, kemudian dijadikan alasan penyebab mereka tidak merasakan pemeliharaan Tuhan. Dari respons yang beragam ketika menghadapi setiap persoalan dan penderitaan dalam kehidupan seringkali hal ini yang menghalangi orang percaya gagal dalam mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih bagaimana memaknai penderitaan dalam hidupnya apakah akan melihatnya sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan menemukan makna, atau justru membiarkannya berlalu sebagai pengalaman kosong tanpa nilai. Ketika seseorang gagal memandang penderitaan dengan kacamata iman, ia mungkin tergoda untuk menyalahkan situasi, bahkan

---

<sup>42</sup> Herny Kongguasa, "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* 2, 2, 2020, 54.

mempertanyakan kehadiran dan pemeliharaan Tuhan. Namun, mereka yang mampu menemukan makna di balik penderitaan adalah orang-orang yang memahami tujuan hidup secara lebih dalam, serta mengakui bahwa Tuhan berdaulat atas seluruh kehidupan umat-Nya. Providensia Allah mengajarkan bahwa tidak ada satupun peristiwa yang terjadi di luar kendali Allah dan rencana Allah selalu terkemas dalam kasih.<sup>43</sup>

Kemalangan sebagai penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah meninggalkan umat-Nya, tetapi justru ini menjadi sarana untuk semakin bertekun dalam iman dan mengakui betapa rapuhnya umat-Nya sebagai ciptaan. Dari konsep inilah memperlihatkan kepada ciptaanNya bahwa meskipun situasi tampak sulit, Dia yang adalah Sang Pemelihara kekal selalu bersama dan berkarya dalam setiap kehidupan dengan rencana-Nya yang sungguh baik, *“Umat-Nya tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rom.8:28).* Dalam Roma 5:3-5, pun juga menunjukkan bahwa tidak ada peristiwa, termasuk penderitaan, yang terjadi di luar pemeliharaan Allah. Allah tidak pernah lepas tangan terhadap kehidupan manusia, bahkan kesengsaraan pun diizinkan-Nya sebagai sarana untuk menumbuhkan iman dan membentuk umat-Nya untuk senantiasa merindukan Dia sebagai Sang Pemelihara sejati. Dan juga Allah tidak akan membiarkan umatNya dicobai melampaui kekuatan mereka dan akan memberikan jalan keluar sehingga mereka dapat menanggungnya, *“Pencobaan-*

---

<sup>43</sup> John T. McNeill, *Institutes Of The Christian Religion Volume I* (Westminster John Knox Press, 2006), 200.

*pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya".*  
(1 Kor. 10:13).